

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Lhokseumawe terhadap isu pernikahan dini dalam film “Dua Hati biru”. Film ini merupakan lanjutan dari film “Dua Garis Biru” yang mengangkat kisah pasangan muda yang menikah karena kehamilan di luar nikah dan menghadapi berbagai persoalan rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam terhadap tujuh informan yang merupakan pelajar SMA berusia 15-18 tahun dan telah menonton film tersebut. Analisis data menggunakan teori persepsi Alex Sobur, yang mana proses pembentukan persepsi melalui tiga tahapan utama yaitu perhatian (seleksi), penafsiran (interpretasi), dan pengetahuan (pembulatan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap perhatian, para pelajar SMA menunjukkan ketertarikan terhadap alur cerita dan isu pernikahan dini yang diangkat dalam film. Pada tahap penafsiran, informan mampu mengaitkan konflik dalam film dengan realitas sosial yang mereka lihat di lingkungan sekitar. Sementara pada tahap pengetahuan, film ini dianggap memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai risiko pernikahan dini, serta membentuk sikap lebih kritis terhadap keputusan menikah di usia muda. Film “Dua Hati Biru” dinilai oleh para pelajar SMA tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang memberikan gambaran nyata mengenai dampak pernikahan dini terhadap kehidupan pribadi, keluarga, dan masa depan.

**Kata Kunci: Persepsi, Pelajar SMA, Pernikahan Dini, Film “Dua Hati Biru”.**

## **ABSTRACT**

This study aims to explore the perceptions of high school students in Lhokseumawe City regarding the issue of early marriage as portrayed in the film "Dua Hati Biru". The film is a sequel to "Dua Garis Biru", which tells the story of a young couple who marry due to an unplanned pregnancy and face various household challenges. This research employs a descriptive qualitative approach, using in-depth interviews with seven informants—high school students aged 15–18 who have watched the film. Data were analyzed using Alex Sobur's perception theory, which outlines three main stages in the formation of perception: attention (selection), interpretation, and knowledge (conclusion). The findings reveal that in the attention stage, students showed interest in the storyline and the issue of early marriage depicted in the film. In the interpretation stage, the informants were able to relate the film's conflicts to real-life social conditions in their environment. In the knowledge stage, the film was perceived to provide a deeper understanding of the risks of early marriage and shaped a more critical attitude toward making such decisions at a young age. \*Dua Hati Biru\* is regarded by the students not only as entertainment but also as an educational medium that realistically illustrates the consequences of early marriage on personal life, family, and future.

**Keywords: Perception, High School Students, Early Marriage, "Dua Hati Biru" Film**